

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Yogyakarta. Alasan melakukan penelitian di wilayah ini karena untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian serta daerah ini memiliki penduduk muslim, dinamis, cepat tanggap serta peka terhadap perubahan. Selain itu, informasi-informasi baru dapat dengan cepat diakses dan diterima.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas / *independen* (X) merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variable Independen adalah sikap (X1) norma subyektif (X2), dan perilaku control terencana (X3).
2. Variabel terikat / *dependent* (Y) adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel *dependent* (Y) adalah perilaku pembelian (Y).
3. Variabel intervening (Z) adalah variabel yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel *intervening* (Z) adalah minat pembelian (Z).
4. Variabel moderasi (M) adalah variabel yang mempengaruhi hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel *moderasi* (M) adalah kesadaran halal (M).

3.3.2 Definisi Operasional dan Indikator

1. Sikap (X1)

Peter & Olson, (2013) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi konsep secara menyeluruh yang dilakukan oleh seseorang. Sikap dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut (Abd-Rahman et al., 2015) :

1. Suka memilih produk halal
2. Selalu mencari label halal
3. Produk halal itu penting
4. Produk halal itu pilihan sendiri
5. Produk halal itu penting bagi banyak orang

2. Norma Subyektif (X2)

Norma subyektif mengacu pada persepsi konsumen terhadap dorongan normatif sosial (Ajzen, 2005), yang dapat mencakup keluarga, teman, kolega, kerabat, atau kelompok signifikan lainnya (Ajzen, 2005). Norma subyektif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut (Rachbini, 2018):

1. Saya yakin orang terdekat (keluarga & teman) akan memilih makanan berlabel halal
2. Orang dapat memengaruhi saya untuk membeli makanan berlabel halal
3. Orang terdekat (keluarga & teman) lebih suka makanan label halal daripada makanan tanpa label halal
4. Orang terdekat (keluarga & teman) berpikir tentang makanan halal lebih penting daripada makanan terkenal tapi belum diberi label halal
5. Keluarga saya akan menekankan pada saya pentingnya memilih makanan berlabel halal

3. Persepsi Kontrol perilaku

Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi individual mengenai kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Persepsi control perilaku dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut (Rachbini, 2018):

1. Saya akan selalu dapat menemukan makanan berlabel
2. Ada banyak pilihan makanan berlabel halal di sini
3. Harga makanan berlabel halal terjangkau dan masuk akal
4. Mudah menemukan makanan berlabel halal di Indonesia

4. Minat Pembelian (Z)

Minat diasumsikan sebagai faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Niat penggunaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator yaitu (Abd-Rahman et al., 2015):

1. Bersedia membayar lebih untuk produk halal
2. Bersedia menunggu lama untuk produk halal
3. Bersedia membeli produk halal
4. Bersedia berjalan jauh untuk membeli produk halal
5. Pembelian produk halal di masa depan

5. Perilaku Pembelian (Z)

Perilaku Konsumen adalah perilaku yang ditunjukkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghentikan konsumsi produk, jasa, dan gagasan (Schiffman & Kanuk, 2010). Perilaku pembelian dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator yaitu (Ajzen, 1991) :

1. Saya telah mengkonsumsi produk halal
2. Saya akan terus mengkonsumsi produk halal
3. Saya terbiasa mengkonsumsi produk halal

6. Kesadaran Halal (M)

Kesadaran adalah pengetahuan atau pemahaman tentang subyek atau situasi tertentu, sedangkan kesadaran dalam konteks halal berarti mengerti atau mengetahui informasi

mengenai apa yang baik atau boleh dikonsumsi dan apa yang dilarang atau tidak baik bagi umat islam pada makanan yang akan kita konsumsi (Pramintasari & Fatmawati, 2017). Pengukuran variabel ini menggunakan tiga item pertanyaan dari Aziz & Chok (2015) dan Nurhasanah & Hariyani (2017) :

1. Memastikan proses produksi yang sesuai syariat Islam
2. Hanya membeli produk ketika mengetahui proses produksi sesuai syariat Islam
3. Tanggung jawab halal dari penyedia produk

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah ruang lingkup atau besaran karakteristik dari seluruh objek yang diteliti. Sampel adalah besaran karakteristik tertentu dari sebagian populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi. Populasi adalah seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua masyarakat muslim di Yogyakarta. Populasi ini di pilih karena adanya keragaman dan sangat dinamis, cepat tanggap serta peka terhadap perubahan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil atau ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu. Untuk menarik sifat karakteristik populasi, suatu sampel harus benar-benar dapat mewakili populasinya. Oleh karena itu, diperlukan tata cara yang digunakan dalam memilih bagian sampel sehingga dapat diperoleh sampel penelitian yang representatif seperti karakteristik populasinya.

Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive* sampling yaitu calon pelanggan yang dianggap memenuhi persyaratan dan bersedia menjawab pertanyaan. Menurut Hair, Anderson, Tatham, & Black (2010) besarnya sampel bila terlalu

besar akan menyulitkan untuk mendapat model yang cocok, dan disarankan ukuran sampel yang sesuai antara 100-200 responden agar dapat digunakan estimasi interpretasi dengan *Structural Equation Model* (SEM). Untuk itu jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sampel minimum. Penentuan jumlah sampel minimum untuk SEM menurut Hair et al (2010) adalah:

(Jumlah indikator + jumlah variabel laten) x (estimated parameter). Berdasarkan pedoman tersebut, maka jumlah sampel minimum untuk penelitian ini adalah:

Sampel minimal = $(22 + 6) \times 5 = 140$ responden.

Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 140 responden. Untuk menghindari kuesioner yang tidak kembali dan tidak diisi maka dalam penelitian ini mengambil sampel 250 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data untuk penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab responden, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus cukup terperinci dan lengkap. Jenis pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian bersifat tertutup. Pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan lebih dahulu beserta alternatif jawaban.

Data termasuk adalah data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari subjek penelitian (responden). Isi kuesioner pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- Bagian I : berisi pertanyaan tentang karakteristik responden
- Bagian II : berisi pertanyaan tentang variabel independen
- Bagian III : berisi pertanyaan tentang variabel dependen

Bagian IV : berisi pertanyaan tentang variabel intervening dan moderasi

3.4.2 Skala Pengukuran

Jawaban responden diukur dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap butir yang menggunakan produk atau jasa. Dimana pada skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas dari perasaan mereka, dalam arti mengharuskan responden menemukan derajat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing dari serangkaian pernyataan mengenai objek stimulus. Dalam penelitian ini akan menggunakan lima skala, yang terdiri :

| | | |
|---|---|---|
| Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi poin | : | 5 |
| Jawaban Setuju (S) diberi poin | : | 4 |
| Jawaban Cukup Setuju (CS) diberi poin | : | 3 |
| Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi poin | : | 2 |
| Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi poin | : | 1 |

3.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Konstruk

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2015). Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkannya. Untuk itu dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson* (r). Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Pernyataan valid bilamana memenuhi kriteria sebagai berikut :

Valid : $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ atau $\text{sig probabilitas} < 0,05$

Tidak valid : $r \text{ hitung} < r \text{ table}$ atau $\text{sig probabilitas} > 0,05$

3.5.2 Uji Reliabilitas Konstruk Variabel

Reliabilitas konstruk variabel adalah tingkat kehadalan kuesioner, mengungkap variabel penelitian. Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2015). Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dari hasil pengolahan data dengan program SPSS. Suatu pertanyaan / pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 (Sekaran, 2006).

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis statistik, pengujian regresi, koefisien determinan berganda (R^2) dan koefisien determinan parsial (r^2).

3.6.1 Analisis Deskriptif

Penelitian akan dilakukan terhadap 96 responden, selanjutnya dilakukan analisis penggambaran responden. Analisis dalam bentuk tabel yang selanjutnya diberikan penjelasan seperlunya.

3.6.2 Analisis Statistik

Analisis statistik yaitu analisis dengan menggunakan teknik statistika untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Analisis statistika menggunakan SmartPLS

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis PLS. SEM merupakan teknik analisis statistik multivariat yang umumnya digunakan untuk menganalisis hubungan struktural yang relatif sulit terukur secara bersamaan. Selain itu, dapat digunakan untuk menganalisis hubungan struktural antara

variabel terukur dan konstruk laten. Teknik ini merupakan kombinasi antara faktor analisis (*factor analysis*) dan analisis regresi majemuk (*multiple regression analysis*). SEM dikategorikan menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM* (CBSEM) dengan basis kovarian dan pendekatan kedua disebut sebagai *Variance Based SEM* dengan basis varian. Menurut Ghazali & Latan (2012) CBSEM menguji hubungan kausalitas model struktural yang dibangun atas dasar teori dan mengkonfirmasi apakah model berdasarkan teori tadi tidak berbeda dengan model empirisnya, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar, PLS juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, dan dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif yang hal ini tidak dapat dilakukan oleh CBSEM karena akan terjadi *unidentified model* (Ghozali & Latan, 2012).

Menurut Ghazali dan Latan (2012) tujuan PLS adalah membantu peneliti mendapatkan nilai variabel untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan *path estimate* yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*), kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi

parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta) (Ghozali dan Latan, 2012).

3.6.1 Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Merujuk pada Ghozali dan Latan (2012) *Outer model* sering juga disebut *outer relation* atau *measurement model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Analisa *outer model* digunakan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel) dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. *Convergent Validity*, pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antar *item score/ component score* dengan *construct score*. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0.70. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup.
- b. *Discriminant Validity*, nilai berdasarkan *crossloading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dibandingkan dengan ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi dengan konstruk lainnya dalam model. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability (pc)*. direkomendasikan nilai $AVE > 0.50$.
- c. *Composite Reliability & Cronbach Alpha*, mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach Alpha*. Data yang

memiliki *composite reliability* > 0.70 dapat dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Uji reliabilitas diperkuat dengan nilai *Cronbach Alpha* yang diharapkan > 0.70 pada setiap indikator.

3.6.2 Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghazali dan Latan (2012) *Inner model* sering juga disebut *innerrelation model* yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Pada evaluasi model ini estimasi dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Penggunaan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Metode *R-square* digunakan untuk melihat setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten dependen tertentu terhadap variabel laten dependen lain apakah mempunyai pengaruh yang substantif atau tidak. Disamping itu, *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 menunjukkan model mempunyai nilai *predictive relevance* sedangkan nilai *Q-Square* < 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Masing-masing hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t-tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti atau signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,05 Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ditolak bila $t\text{-hitung} < 1,96$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$

Hipotesis diterima bila $t\text{-hitung} > 1,96$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$

3.6.2 Analisis Variabel Moderasi

Pengujian hipotesis moderasi dilakukan dengan *moderated regression analysis* (MRA) yang diestimasi dengan SEM-PLS (Ghozali dan latan, 2012). Untuk menguji SPM sebagai variabel pemoderasi hubungan antara kesadaran halal dalam memoderasi minat dan perilaku pembelian produk halal, fokus perhatian adalah pada koefisien interaksi antara kesadaran halal dan minat beli produk halal. Suatu variable dapat dikatakan sebagai variable moderasi akan dinyatakan berarti atau signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ditolak bila $t\text{-hitung} < 1,96$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$

Hipotesis diterima bila $t\text{-hitung} > 1,96$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$